

## GAMBARAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSKESMAS TABANAN I KABUPATEN TABANAN

Ni Wayan Budiari <sup>1\*</sup>, Ni Gusti Kompiang Sriasih <sup>2</sup>, Gusti Ayu Eka Utarini <sup>3</sup>

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Bali<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : wayanbudiari19@gmail.com

### ABSTRAK

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja pada bayi sampai umur 6 bulan tanpa cairan tambahan ataupun makanan tambahan. Ketidakberhasilan pencapaian target ASI eksklusif, disebabkan beberapa faktor antara lain tidak adanya dukungan suami, keluarga, dan tenaga kesehatan. Tujuan Penelitian ini mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu memiliki bayi usia lebih dari 6 bulan dengan jumlah 176 orang. Sampel berjumlah 70 orang dan pengambilan sampel dengan purposive sampling. Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari-April 2023. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan kuesioner menggunakan analisis univariat bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Responden berusia 20-35 tahun yaitu 57 responden (81,4%), tingkat pendidikan tinggi yaitu 51 responden (72,9%), tingkat pengetahuan baik yaitu 40 responden (57,1%), responden yang mendapatkan dukungan dari suami dan keluarga 22 orang (31,4%), responden yang kurang mendapatkan dukungan suami dan keluarga yaitu 48 orang (68,8%), mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan 57 orang (81,4%), dan responden dengan ketepapan susu formula 51 responden (72,9%). Kesimpulannya bahwa ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif dan masih adanya ketepapan susu formula karena kurangnya dukungan suami dan keluarga.

**Kata kunci** : ASI eksklusif, faktor penyebab, ketidakberhasilan

### ABSTRACT

*Exclusive breastfeeding is giving only breast milk to babies up to the age of 6 months without additional fluids or additional food. The failure to achieve the target of exclusive breastfeeding was due to several factors, including the lack of support from husbands, families and health workers. The purpose of this study is to know the description of exclusive breastfeeding. The population in this study were all mothers who had babies aged more than 6 months with a total of 176 people. The sample is 70 people and the sample is taken by purposive sampling. The research will be carried out in February-April 2023. This type of research is descriptive quantitative using a cross sectional approach. Collecting data in this study using a questionnaire using univariate analysis in the form of a frequency distribution. The results showed that respondents aged 20-35 years, namely 57 respondents (81.4%), higher education level, namely as many as 51 respondents (72.9%), good level of knowledge, namely 40 respondents (57.1%), lack of support husbands and families, namely 48 people (68.8%), received support from health workers as many as 57 people (81.4%), and respondents with exposure to formula milk were 51 respondents (72.9%). The conclusion is that the failure of exclusive breastfeeding and the persistence of formula milk exposure is due to the lack of husband and family support.*

**Keywords** : causative unsuccess, breastfeeding, factors, exclusive

### PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu berupa makanan alamiah atau susu terbaik bernutrisi dan berenergi tinggi yang harus diberikan sejak bayi baru lahir yang merupakan makanan yang pertama, utama, dan terbaik untuk bayi sampai usia 6 bulan karena mengandung berbagai nutrisi yang sangat dibutuhkan oleh bayi

untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Sari, 2020). ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja pada bayi sampai umur 6 bulan tanpa cairan tambahan ataupun makanan tambahan. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi usia 0-6 bulan dan dilanjutkan hingga dua tahun merupakan hak setiap anak dan pemberian ASI eksklusif berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi (Taha, 2022).

Salah satu penyebab ketidakberhasilan program pemberian ASI eksklusif adalah tidak adanya dukungan eksternal dari semua pihak, baik suami, keluarga, masyarakat, lingkungan kerja dan sistem pelayanan kesehatan. Konvensi tentang Hak anak mengatakan bahwa setiap anak mempunyai Hak untuk hidup dan kepastian untuk dapat bertahan hidup dan tumbuh kembang secara optimal. Merupakan hak anak untuk disusui dan hak ibu untuk menyusui anaknya. Oleh karena itu kurangnya pemberian dukungan terhadap ibu yang menyusui merupakan faktor penting ketidakberhasilan menyusui eksklusif (Kemenkes, 2020). Beberapa faktor penyebab kegagalan ASI eksklusif pada bayi usia enam bulan seperti faktor predisposisi (pengetahuan, pendidikan, kepercayaan, usia dan pendapatan keluarga), faktor pemungkin (cara lahir, Inisiasi Menyusu Dini, rooming in, kondisi bayi, kondisi ibu, dan paritas ibu) dan faktor penghambat (kondisi ibu, waktu, psikologis ibu, kurangnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan

Faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dalam memberikan ASI eksklusif atau tidak kepada bayi seperti faktor pendorong dan faktor penguat. Faktor pendorong seperti pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif menjadi sangat penting. Pengetahuan ibu berkaitan dengan persepsi ibu tentang ASI, apabila ibu dengan pengetahuan yang kurang, maka ibu memiliki persepsi yang negatif tentang pemberian ASI. Faktor penguat merupakan faktor yang memberikan dukungan terhadap tindakan kesehatan yang akan dilakukan seperti dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan petugas Kesehatan. Faktor peran keluarga (ibu atau ibu mertua) merupakan faktor yang paling dominan dalam kegagalan pemberian ASI Eksklusif (Angraresti, 2016).

Data (WHO, 2022) menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 47%. Data dari Profil Kesehatan Indonesia (2021) menyatakan secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%. Angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021 yaitu 40%. Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2022) menyatakan bahwa cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 6 bulan di Provinsi Bali sebesar 75,9% dan capaian ini sudah melampaui target Standar Pelayanan Minimal (SPM) yaitu sebesar 70%. Data dari Dinas Kesehatan Tabanan (2022), menyatakan bahwa cakupan bayi mendapat ASI eksklusif di Kabupaten Tabanan adalah sebesar 53,3%. Data Puskesmas Tabanan I (2021) menyatakan bahwa cakupan bayi mendapatkan ASI eksklusif di Puskesmas Tabanan I sebesar 47,37%. Puskesmas Tabanan I mewilayahi 4 desa binaan dengan capaian ASI eksklusif yaitu Desa Bongon 66,67%, Desa Dauh Peken 64,29%, Desa Sudimara 25,0%, dan Desa Gubug 33,0%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizzah (2019) di Puskesmas Cekreu, Kencong menyatakan bahwa faktor terbanyak yang mempengaruhi ibu tidak memberikan ASI eksklusif yaitu faktor pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi, dan keterpaparan susu formula. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Taha (2022) di Uni Emirat Arab menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI yaitu dukungan keluarga mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Poliklinik Anak UPTD Puskesmas Tabanan I Tanggal 13 oktober 2022 dengan metode kuesioner, dari 10 ibu yang memiliki bayi, didapatkan tujuh ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Alasan yang disampaikan beragam, antara lain: ASI tidak lancar pada hari pertama kelahiran, dukungan suami dan dukungan keluarga yang kurang dalam perawatan bayi, bayi dan ibu yang dirawat terpisah setelah persalinan, serta alasan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif.

**METODE**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Tabanan I Kabupaten Tabanan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan 3 bulan yaitu dimulai dari Februari 2023 hingga April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu memiliki bayi usia lebih dari 6-12 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tabanan I dengan jumlah 176 orang. Berdasarkan hasil perhitungan besar sampel dan pembulatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 orang. Untuk menghindari terjadinya sampel yang drop out dan sebagai cadangan maka peneliti menambahkan 10% dari jumlah sampel minimal. Jadi, total sampel yang dalam penelitian yaitu sejumlah 70 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik probability sampling dengan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan cara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Pengumpulan data dengan membagikan kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai pemberian ASI eksklusif kepada responden yang bersedia menjadi responden secara acak pada kegiatan posyandu.

**HASIL****Gambaran Faktor Internal Pemberian ASI Eksklusif**

Subyek penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia > 6-12 bulan sebanyak 70 orang dan bersedia menjadi responden. Distribusi karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan umur, dan tingkat pendidikan mengenai Gambaran Pemberian ASI Eksklusif yang diperoleh disajikan dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Faktor Internal Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tabanan I**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur	< 20 Tahun	1
	20-35 Tahun	57
	>35 Tahun	12
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,0</b>
Pendidikan	Dasar	3
	Menengah	51
	Atas	16
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,0</b>
Pengetahuan	Baik	40
	Cukup	28
	Kurang	2
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berumur 20-35 dengan tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 51 responden (72,9%), tingkat pengetahuan didapatkan sebagian besar dengan pengetahuan baik.

**Gambaran Faktor Eksternal Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil pengukuran pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tabanan I disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Frekuensi Gambaran Faktor Eksternal Pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Tabanan I**

Kategori		Frekuensi	Presentase
Dukungan suami dan keluarga	Ya	22	31,4
	Tidak	48	68,6
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,0</b>
Dukungan petugas kesehatan	Ya	57	81,4
	Tidak	13	18,6
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,0</b>
Keterpaparan promosi susu formula	Ya	51	94,3
	Tidak	19	5,7
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 Gambaran Faktor Eksternal Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tabanan I. Pada dukungan suami dan keluarga didapatkan sebanyak 48 (68,6%) yang tidak mendapatkan dukungan dari suami maupun keluarganya, sebanyak 57 responden (81,4%) mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan, dan pada keterpaparan promosi susu formula sebanyak 51 (72,9%) yang terpapar promosi susu formula.

**Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Faktor Internal dan Faktor Eksternal**

Hasil pengukuran pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Faktor Internal dan Faktor Eksternal di Puskesmas Tabanan I disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Faktor Internal dan Faktor Eksternal di UPTD Puskesmas Tabanan I**

Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal	ASI	Faktor Eksternal					
		Dukungan Suami		Dukungan Suami		Keterpaparan promosi susu formula	
	Internal Faktor	Mendukung f(%)	Kurang f(%)	Ya f(%)	Tidak f(%)	Ya f(%)	Tidak f(%)
Faktor Internal	<b>Umur</b>						
	<20 tahun	1 (1,4%)	0 (0%)	1 (1,4%)	0 (0%)	1 (1,4%)	0 (0%)
	20-35 tahun	54 (77,1%)	3 (4,3%)	49 (70%)	8 (11,4%)	22(31,4)	35 (50%)
	>35 tahun	12 (17,1%)	0 (0%)	9 (12,9%)	3 (4,3%)	4 (5,7%)	8 (11,4%)
	<b>Total</b>	<b>67 (95,4%)</b>	<b>3 (4,3%)</b>	<b>59 (84,3%)</b>	<b>11 (15,7%)</b>	<b>27(38,6)</b>	<b>43 (61,4%)</b>
	<b>Pendidikan</b>						
	Dasar	3 (4,3%)	0 (0%)	2 (2,9%)	1 (1,4%)	1 (1,4%)	2 (2,9%)
	Menengah	49 (70%)	2 (2,9%)	44 (62,9%)	7 (10%)	16(22,9)	35 (50%)
	Tinggi	15 (21,4%)	1 (1,4%)	13 (18,6%)	3 (4,3%)	10 (14,3%)	6 (6,6%)
	<b>Total</b>	<b>67 (95,7%)</b>	<b>3 (4,3%)</b>	<b>59(84,3)</b>	<b>11(15,7)</b>	<b>27(38,6)</b>	<b>43 (61,4%)</b>
	<b>Pengetahuan</b>						
	Baik	39 (55,7%)	2 (2,9%)	34(48,6)	7 (10%)	16(22,9)	25 (35,7%)
	Cukup	28 (40%)	1 (1,4%)	25(35,7)	4 (5,7%)	11(15,7)	18 (25,7%)
	<b>Total</b>	<b>67 (95,7%)</b>	<b>3 (4,3%)</b>	<b>59(84,3)</b>	<b>11(15,7)</b>	<b>27(38,6)</b>	<b>43 (61,4%)</b>

Berdasarkan faktor usia menunjukkan bahwa 54 responden (77,1%) usia 20-35 tahun mendapatkan dukungan dari suami. Sebanyak 49 responden (70%) usia 20-35 tahun mendapatkan dukungan petugas kesehatan dan 35 responden (50%) usia 20-35 tahun tidak terpapar promosi susu formula.

Berdasarkan faktor pendidikan diketahui bahwa 49 responden (70%) berpendidikan menengah mendapatkan dukungan suami. Sebanyak 44 responden (62,9%) berpendidikan menengah mendapatkan dukungan petugas kesehatan dan sebanyak 35 responden (50%) berpendidikan menengah tidak terpapar promosi susu formula.

Berdasarkan faktor pengetahuan diketahui bahwa 39 responden (55,7%) berpengetahuan baik mendapatkan dukungan suami. Sebanyak 34 responden (48,6%) berpengetahuan baik mendapatkan dukungan petugas kesehatan dan sebanyak 25 responden (35,7%) berpengetahuan baik tidak terpapar promosi susu formula.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Umur

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 57 responden (81,4%) dari 70 responden, dimana klasifikasi umur ini termasuk usia reproduksi yang baik untuk wanita usia subur. Menurut teori L Green mengatakan bahwa faktor sosiodemografi termasuk di dalamnya umur berpengaruh terhadap perilaku kesehatan. Semakin cukup usia maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Proporsi pemberian ASI eksklusif lebih banyak diberikan oleh ibu berusia tua. Usia 20-35 tahun merupakan usia yang baik untuk masa reproduksi, dan pada umumnya pada usia tersebut memiliki kemampuan laktasi yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang usianya lebih dari 35 tahun sebab pengeluaran ASI-nya lebih sedikit dibandingkan dengan yang berusia reproduktif. Usia 20-35 tahun merupakan usia seorang individu dalam kategori usia dewasa dimana usia dewasa memiliki kemampuan daya tangkap dan pola pikir yang baik, sehingga pengalaman yang dimiliki terhadap ASI eksklusif lebih baik. Peneliti beropini bahwa ibu dalam rentang usia reproduksi cenderung untuk memiliki memberikan ASI eksklusif pada bayinya, sebab ibu lebih siap menghadapi berbagai masalah selama proses menyusui (Pieter, 2012).

### Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak dari responden dengan tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 51 responden (72,9%) dari 70 responden. Pendidikan ibu yang rendah dapat menyebabkan pengetahuan yang kurang. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Tingkat pendidikan yang tinggi memiliki peran penting dalam program pemberian ASI eksklusif. Tingkat pendidikan seseorang juga akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Semakin tinggi pendidikan ibu maka tingkat pemahaman tentang ASI eksklusif juga meningkat. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin banyak ibu yang memberikan ASI eksklusif hal ini di karena kan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap tumbuh kembang bayinya (Nugroho, 2014).

Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan lebih mudah untuk menerima dan mengerti pesan-pesan yang disampaikan mengenai pentingnya ASI eksklusif yang berikan oleh petugas kesehatan, atau melalui media massa, sehingga di perkiraan ibu akan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada anaknya tanpa diberi makanan tambahan (Armini, 2020). Namun hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan. Meskipun ibu dengan tingkat

pendidikan tinggi, belum tentu memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI Eksklusif baik karena dukungan oleh suami/keluarga dan petugas kesehatan berperan penting dalam pemberian ASI Eksklusif (Astuti, 2013).

### **Pengetahuan**

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tentang pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tabanan I sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 40 responden (57,1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden dalam kategori pengetahuan baik tentang pemberian ASI Eksklusif, karena mampu menjawab pertanyaan kuesioner dengan tepat terkait pemberian ASI Eksklusif. Pengetahuan merupakan faktor pemudah untuk pemberian ASI eksklusif, sehingga faktor ini menjadi pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan dan tingkat sosial ekonomi. Meningkatnya pengetahuan akan memberikan hasil yang cukup berarti untuk memperbaiki perilaku (Mirayashi dalam Mustika, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Salamah, 2016), bahwa Pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku dalam pola asuh anak untuk memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan pada bayinya. Pengetahuan tentang ASI eksklusif menjadi dasar diperlukan agar ibu tahu dan paham tentang tindakan yang benar dalam memberikan ASI secara eksklusif sehingga akan mewujudkan perilaku yang baik sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Praktik Pemberian ASI Eksklusif Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang dilatarbelakangi oleh banyak faktor yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami maupun meyakini suatu informasi yang didapat dan tentunya memiliki banyak aspek positif (Septikasari, 2018).

### **Gambaran Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tabanan I Dukungan Suami dan Keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan Gambaran Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tabanan I sebagian besar berada pada kategori dukungan suami dan keluarga yaitu sebanyak 48 responden tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya dari suami dan keluarga (68,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat dukungan suami dan keluarga berperan penting dalam pemberian ASI Eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Dewi, 2019), menunjukkan bahwa dukungan dari para suami pada umumnya berdampak positif pada beberapa aspek menyusui, namun demikian seorang suami seringkali tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bentuk dukungan seperti apa yang diperlukan seorang istri ketika masa menyusui.

Penelitian Roesli dalam (Idris, 2020), menyatakan bahwa suami merupakan orang terdekat bagi ibu menyusui yang diharapkan selalu ada di sisi ibu dan selalu siap memberi bantuan. Keberhasilan ibu dalam menyusui tidak terlepas dari dukungan yang terus-menerus dari suami. Jika ibu mendapatkan kepercayaan diri dan mendapat dukungan penuh dari suami, motivasi ibu untuk menyusui akan meningkat. Terlebih pada ibu bekerja yang mungkin memiliki banyak hambatan dalam menyusui, dukungan suami sangat diperlukan untuk memotivasi dan meyakinkan ibu agar dapat berhasil memberikan ASI eksklusif kepada anak.

### **Dukungan Petugas Kesehatan**

Hasil penelitian menunjukkan Gambaran Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tabanan I sebagian besar berada pada kategori dukungan tenaga kesehatan yaitu sebanyak 57 responden (81,4%). Peran tenaga kesehatan khususnya bidan dalam mendukung ASI eksklusif antara lain melalui upaya promosi ASI eksklusif yang

dimulai dari masa kehamilan. Dukungan lain yang dapat diberikan bidan yaitu mempersiapkan ibu untuk dapat menyusui dengan baik dengan melakukan perawatan payudara selama kehamilan untuk menjaga kebersihan payudara, kesiapan puting dan memastikan ASI sudah keluar sebelum kelahiran bayi. Bidan juga dapat memfasilitasi ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) pada satu jam pertama setelah bayi lahir, tidak memberikan susu formula dan melakukan rawat gabung (Riskesdas, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi, 2019), yang menunjukkan bahwa tenaga kesehatan berperan penting dalam pemberian ASI Eksklusif karena informasi kepada ibu menyusui terkait perlunya pemberian ASI eksklusif serta menjelaskan manfaat-manfaatnya agar bayi dapat diberikan ASI oleh ibunya. Selain itu juga dapat mempengaruhi motivasi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif. Peran tenaga kesehatan merupakan awal dari keberhasilan atau kegagalan Ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif. Pengetahuan, sikap dan tindakan petugas kesehatan seperti bidan adalah faktor penentu kesiapan petugas dalam mengelola Ibu menyusui dengan tata laksana laktasi (manajemen laktasi) sehingga pelaksanaan ASI Eksklusif meningkat.

### **Keterpaparan Susu Formula**

Hasil penelitian menunjukkan Gambaran Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tabanan I sebagian besar berada pada kategori ketepaparan yaitu sebanyak 51 responden (72,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian <sup>9</sup>, menyatakan bahwa faktor terbanyak yang mempengaruhi ibu tidak memberikan ASI eksklusif salah satunya yaitu keterpaparan susu formula. Hal ini sejalan dari data <sup>20</sup>, menyatakan bahwa peningkatan sarana komunikasi dan transportasi yang memudahkan periklanan distribusi susu buatan menimbulkan tumbuhnya keengganan untuk menyusui baik di desa atau perkotaan hingga ke tempat pelayanan kesehatan. Pemberian susu formula mengalami peningkatan yang pesat yaitu sebesar 71,3%.

Promosi susu formula merupakan suatu penyebarluasan informasi produk susu formula. Terdapatnya promosi susu formula di sarana pelayanan kesehatan khususnya di tempat persalinan mempunyai pengaruh langsung terhadap pemberian ASI Eksklusif. Pemasaran produk oleh suatu industri tidak akan pernah terlepas dari upaya promosi. Promosi dalam bentuk iklan berfungsi dalam merangsang perhatian, persepsi, sikap dan perilaku sehingga dapat menarik konsumen untuk menggunakan suatu produk. Pada saat media massa berkembang seperti sekarang ini, promosi melalui media massa merupakan kekuatan besar dalam mempengaruhi perilaku konsumen. Misalnya, beberapa studi di Bogor menunjukkan iklan merupakan sumber informasi utama dalam berbelanja susu formula bayi oleh ibu rumah tangga (65%) (Simangunsong, 2022).

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan responden berdasarkan umur sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 57 responden (81,4%), responden berdasarkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak dari responden dengan tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 51 responden (72,9%), dan tingkat pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori baik sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebanyak 40 responden (57,1%).

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan kurangnya mendapatkan dukungan suami dan keluarga sebanyak 48 orang (68,8%), responden dengan mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan sebanyak 57 orang (81,4%), dan responden dengan ketepaparan susu formula sebanyak 51 responden (72,9%).

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada, Politeknik Kesehatan Denpasar yang telah membantu peneliti dalam mengerjakan dan menyelesaikan penelitian ini, kepada UPTD Puskesmas Tabanan I yang telah bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian serta bersedia membantu peneliti dalam proses penelitian, responden yang telah menyediakan waktu dalam penelitian ini, serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Angraresti, I. E., & Syauqy, A. (2016). 'Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Semarang', *Journal of Nutrition College*, 5(4).
- Armini, N.W., Marhaeni G.A., dan Sriasih, N.G.K. (2020). *Manajemen Laktasi bagi Tenaga Kesehatan dan Umum*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Astuti, I. 2013. 'Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui', *Jurnal Health Quality*, Vol. 4 (1).
- Dewi, dkk. (2019). 'Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dan Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru 2018', *Akademi Kebidanan Internasional Pekanbaru*, Vol 1 (2).
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2021*. Bali: Dinkes Bali.
- Faizzah, H. (2019). *Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Tidak Memberikan ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Cakru Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Tahun 2019*. Fakultas Keperawatan Universitas Jember.
- Friska, H. (2020). 'Determinan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Marga', *Jurnal Medika Usada*, 3(1).
- Idris, P.F., Umaya, M. Asrina, A. (2020). 'Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2020', *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Vol. 3(1). hh: 256-264
- Kemendes, R.I. (2020). *Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas Dan Bayi Baru Lahir*. In *Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir Selama Covid-19*.
- Mustika, A. (2021). 'Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di Puskesmas I Denpasar Barat', *Jurnal Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang*, Vol. 10 (1).
- Nugroho, T., Nurrezki, Warnaliza, D. dan Wilis. 2014). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2012). *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Kencana.
- Salamah, U, dan Prasetya, PH. (2019). 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif', *Jurnal Kebidanan*, Vol 5(3).
- Septikasari, M. (2018). 'Peran Bidan dalam ASI Eksklusif di Kabupaten Cilacap', *Jurnal isyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 3 (2).
- Simangunsong, P. (2022). 'Keberhasilan ASI Eksklusif dan Faktor Determinan yang Berpengaruh', *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, Vol 7(1).
- Sari, W. A., & Farida, S. N. (2020). 'Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Manfaat ASI dengan Pemberian ASI Eksklusif Kabupaten Jombang', *Jurnal Penelitian*



*Kesehatan*, 10(1).

Taha, Z. Garemo, M. Nanda, J. (2022). 'Breastfeeding Practices in the United Arab Emirates: Prenatal Intentions and Postnatal Outcomes', *Nutrient Journal*. 14(1), 1-10  
WHO.(2022). *Global Breastfeeding Scorecard*. [www.who.int](http://www.who.int) (Diakses 16 Januari 2023)